

**Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam***  
**(Manusia-Manusia Istimewa seri 122, Khulafa'ur Rasyidin (Para Khalifah lurus) Seri 28, Khalifah**  
**'Umar (ra) Seri 12)**

**Hadhrat 'Umar bin al-Khaththab *radhiyallahu ta'ala 'anhu***

Ringkasan Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 30 Juli 2021 (Wafa 1400 Hijriyah Syamsiyah/20 Dzulhijjah 1442 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya).

Pembahasan mengenai salah seorang Khalifah dari Khulafa'ur Rasyidin (Para Khalifah yang Dibimbing dengan Benar) yaitu Hadhrat 'Umar ibn al-Khaththab (*عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ*) *radhiyallahu ta'ala 'anhu*.

Kemenangan di Madain (ibukota Persia) dan Nubuatan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Rangkaian pertempuran umat Muslim menghadapi Kekaisaran Persia. Kemenangan-kemenangan pasukan Muslim di Babil. Kunjungan ke penjara tempat dulu Nabi Ibrahim (as) dipenjarakan di zaman Namrud. Penaklukan Kosah dan Bahurasir.

Kemenangan di Madain (ibukota Persia). Pertempuran Jalulah.

Pengiriman ghanimah ke Madinah.

Kisra Iran (Raja Persia) melarikan diri ke Hulwan dan menyusun kekuatan lagi.

Penaklukan Khuzestan, Ahwaz dan Romahurmuz

Ziyad melaporkan jalannya pertempuran juga harta ghanimah yang dikirim ke ibukota Madinah. Cara cerdas dan *humble* (rendah hati dan tidak merendahkan pihak lain, malahan memuji orang lain) dari Ziyad ketika Khalifah memuji pembicaraannya yang lancar dan menarik.

Pemberangkatan sepasukan dibawah Hadhrat Utbah bin Ghazwan (ra) ke Bashrah. Ketika Hadhrat Utbah bin Ghazwan (ra) telah beberapa lama di sana lalu berhaji ke Makkah, Amir Bashrah ialah Hadhrat Mughirah bin Syu'bah (ra). Hadhrat Mughirah bin Syu'bah (ra) dipecat dari keamiran Bashrah karena didakwa atas suatu pelanggaran meski terbukti kemudian tuduhan tersebut salah.

Penelitian dan analisa Mir Mahmud Ahmad Sahib perihal beberapa riwayat yang secara bertentangan ada dalam Kitab Tarikh ath-Thabari dan Kitab karya Al-Baladuri.

Hormuzan, Pemimpin Persia yang menyerah kepada pasukan Muslim dan meminta menghadap Khalifah 'Umar (ra) serta tinggal di Madinah.

Penjelasan Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) berdasarkan kitab-kitab sejarah mengenai penyahidan Khalifah 'Umar (ra). Tidak ada bukti bahwa Hormuzan terlibat merencanakan pembunuhan itu bersama calon pembunuh. Memang ada riwayat seseorang melihat Hormuzan berbincang dengan Fairuz Abu Lulu' yang nantinya membunuh Khalifah 'Umar (ra). Hormuzan terlihat juga memegang belati yang dipegang Fairuz. Orang yang melihat itu nantinya melaporkan kepada Ubaidullah bin 'Umar bin al-Khaththab, putra bungsu Khalifah 'Umar (ra). Setelah penyahidan Khalifah 'Umar (ra) oleh Fairuz, orang Persia yang tinggal di Madinah, Ubaidullah membunuh Hormuzan hanya berdasarkan cerita seseorang tadi. Saksi yang melihat perbincangan tersebut tidak mendengar atau memahami isi pembicaraan. Padahal, berdasarkan kesaksian anak Hormuzan, Hormuzan justru menanyai Fairuz apa perlunya belati seperti itu. Tidak ada pembicaraan soal merencanakan sesuatu.

Keputusan Khalifah 'Utsman (ra) menyerahkan putra bungsu Khalifah 'Umar (ra) kepada putra Hormuzan agar melakukan qishash (pembunuhan balasan) kepadanya. Putra Hormuzan yang tengah membawa putra bungsu Khalifah 'Umar (ra) ke tempat eksekusi akhirnya membebaskan dan memaafkannya.

Pembahasan Fiqh mengenai bagaimana hukumnya bila seorang Muslim membunuh orang non Muslim. Eksekutor seorang pembunuh bisa petugas pemerintah atau ahli waris (keluarga) korban yang dibunuh dengan izin dari pemerintah yang berkuasa.

Pembahasan kejadian-kejadian dari kehidupan Hadhrat 'Umar (ra) insya Allah dilanjutkan di Jumat-Jumat mendatang.

Informasi mengenai beberapa anggota yang wafat dan shalat jenazah gaib setelah Jumatan.

Assalamu 'alaikum wa rahmatullah

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ \* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (أَمِينَ)

Masih membahas berkenaan dengan peperangan yang terjadi pada masa Hadhrat Umar ra. Berkenaan dengan penaklukan Madain, dalam buku Sirat Khataman nabiyin, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad menulis nubuatan yang disampaikan oleh Hadhrat Rasulullah Saw. Beliau menulis, "Ketika menggali parit, muncul satu batu besar yang sulit untuk dipecahkan. Terlebih keadaan para sahabat saat itu sangat lemah karena belum makan berturut turut selama tiga hari. Karena tak kunjung pecah, akhirnya para sahabat menemui Rasulullah dan menyampaikan hal tersebut. Ketika itu, keadaan Rasulullah pun sama yakni untuk menahan rasa lapar beliau mengikatkan beberapa buah batu di perutnya. Rasulullah segera menghampiri tempat yang dimaksud. Kemudian Rasulullah mengambil besi lalu memukulkannya keatas batu besar itu sambil menyebut nama Allah.<sup>1</sup> Hantaman besi tersebut mengeluarkan percikan api lalu Rasulullah meneriakkan Allahu Akbar dan bersabda, 'Telah diberikan kepadaku kunci kunci kerajaan Syam (Suriah dan sekitarnya yang merupakan bawahan Romawi) dan demi Tuhan! saat ini aku benar-benar melihat istana-istananya yang merah.' Pukulan pertama tersebut telah membuat batu tersebut retak.

Kemudian Nabi memukul batu untuk yang kedua kalinya dengan menyebut nama Allah hingga muncul percikan api, lalu bersabda, 'Allahu Akbar. Kali ini telah diberikan kepadaku kunci kunci Negeri Persia dan Nampak kepadaku istana istana putih Madain.' Kemudian batu semakin retak. Kemudian setelah itu beliau memukul untuk yang ketiga kalinya hingga memercikkan api lalu beliau bersabda, 'Allahu Akbar. Aku benar-benar diberi kunci-kunci kerajaan Yaman. Demi Allah, aku benar-benar melihat pintu-pintu Shan'a dari tempatku ini.' Kali ini dan pecahlah semua bagian dari batu itu dan jatuh.

Dalam Riwayat lain dikatakan, Pada setiap pukulan Rasulullah meneriakkan takbir dan Ketika para sahabat bertanya setelah itu, beliau saw menjelaskan pandangan kasyaf yang beliau lihat.<sup>2</sup> Setelah dapat mengatasi halangan sementara itu, umat Muslim melanjutkan pengerjaan membuat parit. Pandangan yang nampak kepada Rasulullah itu berkaitan dengan alam kasyaf.

Dengan kata lain, pada masa masa sulit seperti itu, Allah Ta'ala menampakkan pemandangan kemenangan dan kelapangan yang akan diraih oleh umat Islam dimasa yang akan datang dan menciptakan ruh semangat dan harapan didalam diri para sahabat. Meskipun saat itu pada zahirnya

---

1 Şaḥīḥul-Bukhārī, Kitābul-Maghāzī, Bābu Ghazwatil-Khandaqī Wa Hiyal-Aḥzābu, Ḥadīth No. 4101.

2 Fathul-Bārī Sharḥu Şaḥīḥil-Bukhārī, By Al-Imām Aḥmad bin Hajar Al-'Asqalānī, Volume 7, p. 505, Kitābul-Maghāzī, Bābu Ghazwatil-Khandaqī Wa Hiyal-Aḥzābu, Ḥadīth No. 4102, Qadīmī Kutub Khānah, Ārām Bāgh, Karachi; Sharḥul-'Allāmatiz-Zarqānī 'Alal-Mawāhibil-Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qusṭalānī, Volume 3, pp. 31-33, Ghazwatul-Khandaqī Wa Hiyal-Aḥzābu, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)





Hadhrat Sa'd memerintahkan agar khazanah kerajaan dan barang barang berharga lainnya dikumpulkan disatu tempat. Diantara khazanah tersebut terdapat barang pusaka para raja yang jumlahnya ribuan diantaranya baju besi, pedang, pisau, mahkota dan termasuk pakaian kebesaran lainnya, seekor kuda yang dihiasi emas dan perak, pada bagian dadanya terdapat permata dan batu zamrud. Begitu juga seekor unta yang dihiasi perak dan berpelanakan emas dan talinya bertahtakan permata yang mewah. Diantara harta ghanimah itu salah satunya adalah kursi tahta yang disebut dengan bahar Iran. bagian bawahnya terbuat dari emas, hiasan atasnya terbuat dari perak dan hiasan lainnya terbuat dari perhiasaan. Semua barang ini dikumpulkan oleh pasukan, namun pasukan Muslim sedemikian rupa jujur dan menjaga amanah sehingga dari itu diketahui bagaimana kualitas kejujuran pasukan Muslim yakni apapun yang mereka dapatkan, mereka serahkan apa adanya kepada komandannya. Sebagaimana ketika barang barang itu dibawa dan ditata sehingga lapangan Nampak kemilau dari kejauhan, hal itu membuat Hadhrat Sa'd terheran-heran dan berkata, "Siapa yang tidak mengambil sebagian dari barang barang berharga ini, tidak diragukan lagi orang tersebut sangat jujur. Seperti biasa harta ghanimah dibagikan dan seperlimanya diserahkan kepada Khilafat. Kursi tahta dan barang pusaka dikirimkan dalam keadaan demikian supaya penduduk Arab dapat melihat ketinggian kerajaan Iran dan menyaksikan kemenangan yang diraih oleh Islam.

Ketika barang barang tersebut dipilih di hadapan Hadhrat Umar, beliau terheran heran akan bagaimana kejujuran para lasykar Muslim. (Hadhrat Umar menzahirkan rasa takjubnya, betapa jujurnya para lasykar) Ada seseorang bernama Muhallam yang berpostur tubuh tinggi dan berwajah tampan. Hadhrat Umar memerintahkannya agar pakaian kebesaran raja Noshervan dikenakan kepadanya. Pakaian tersebut keadaannya beragam. lalu seluruh pakaian kebesaran itu dipakaikan bergantian. Ketika melihat keindahan pakaian-pakaian tersebut orang-orang dibuatnya takjub. Begitu juga kursi tahta yang bernama Bahar dibagi bagi.

**Perang Jalulah. Setelah penaklukan perang Madain pada tahun 16 Hijriah, pasukan Iran berkumpul di Jalulah untuk mempersiapkan perlawanan.** Atas perintah Hadhrat Umar, Hadhrat Sa'd mengirim Hadhrat Hasyim Bin Utbah bersama dengan 12 ribu lasykar untuk menghadapi lasykar Iran. Jalulah adalah kota di Iraq yang dapat ditempuh melalui jalan dari Baghdad ke Khurasan. Di tempat terjadi pertempuran antara pasukan Muslim dan Persia. Ketika pasukan Muslim tiba di sini, mereka mengepung kota sampai memakan waktu berbulan bulan. Pasukan Iran selang beberapa waktu keluar dari benteng untuk melakukan penyerangan. Dengan demikian terjadi 80 peperangan.

**Pasukan Muslim menulis surat kepada Hadhrat Umar menceritakan keadaan penaklukan Jalulah. Mereka juga menulis bahwa Hadhrat Qaqa memasang kemah di Hulwan.** Begitu juga meminta izin kepada Hadhrat Umar untuk mengejar penduduk Ajam (non Arab). Namun beliau ra tidak menyetujuinya melainkan bersabda, "Pasanglah dinding antara gunung sawad Iraq dan Iran supaya pasukan Iran jangan bisa bergerak ke arah kita dan kita tidak juga bisa menuju mereka. Bagi kita cukup saja daerah perkampungan sawad Iraq. Saya lebih memprioritaskan keselamatan pasukan Muslim dari pada mendapatkan harta ghanimah. Saya tidak gemar untuk mengumpulkan harta ghanimah, menjaga nyawa pasukan Muslim adalah lebih penting."

Berdasarkan satu Riwayat, **ونفل سعد من أخماس جلولاء من أعظم البلاء ممن شهدها ومن أعظم البلاء** ممن كان نائيا بالمدائن، وبعث بالأخماس مع قضاعي ابن عمرو الدؤلي من الأذهاب والأوراق والآنية والثياب، وبعث فمضيا "Diantara harta ghanimah yang Hadhrat Sa'd kirimkan melalui perantaraan Qudha'i Bin Amru ad-Dauli ialah wadah-wadah (gerabah) terbuat dari emas, perak dan kain. Para tawanan berada di tangan Abu Mufazzar al-Aswad."

بَعَثَ الْأَخْمَاسَ مَعَ قُضَاعِيٍّ وَأَبِي مَفْزَرٍ، وَالْحِسَابَ مَعَ زِيَادِ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ، وَكَانَ الَّذِي يَكْتُبُ لِلنَّاسِ وَيَدُونُهُمْ. Perhitungannya dikirimkan oleh perantaraan Ziyad Bin Abi Sufyan karena ia adalah seorang juru tulis perhitungan dan mengarsipkannya dalam bentuk daftar-daftar.”<sup>10</sup> Ketika semua ini diantar ke hadapan Hadhrat Umar, Ziyad berbincang dengan Hadhrat Umar berkenaan dengan harta ghanimah dan menyampaikan semua rinciannya. Hadhrat Umar bersabda, هَلْ تَسْتَطِيعُ أَنْ تَقُومَ فِي النَّاسِ بِمِثْلِ الَّذِي “Apakah anda bisa menyampaikan hal itu semua di hadapan umat Muslim?”

Ziyad menjawab, وَاللَّهِ مَا عَلَى الْأَرْضِ شَخْصٌ أَهْيَبُ فِي صَدْرِي مِنْكَ، فَكَيْفَ لَا أَقْوَى عَلَى هَذَا مِنْ غَيْرِكَ! Demi Tuhan! Tidak ada yang saya segani di muka bumi ini lebih dari tuan. Untuk itu, jika saya pun berani menyampaikan hal itu di hadapan tuan, lantas kenapa tidak di hadapan umat Muslim.

Lalu Ziyad menyampaikan segala keadaan di hadapan publik, beliau juga menceritakan sepak terjang yang dilakukan oleh umat Islam, yakni bagaimana peperangan terjadi dan bagaimana bisa mendapatkan harta ghanimah. Selanjutnya beliau berkata, “Umat Muslim meminta izin untuk mengejar musuh hingga ke negerinya.”

Setelah mendengar pidatonya, Hadhrat Umar bersabda: هَذَا الْخَطِيبُ الْمِصْقَعُ “Dia adalah pembicara yang cakap.”

Ziyad berkata: إِنَّ جُنْدَنَا أَطْلَقُوا بِالْفِعَالِ لِسَانَنَا. “Lasykar kita telah membuka lisan kami dengan perantaraan sepak terjang mereka.”

Dalam Riwayat lain dikatakan, لَمَّا قُدِمَ عَلَى عُمَرَ بِالْأَخْمَاسِ مِنْ جُلُولَاءَ، قَالَ عُمَرُ: وَاللَّهِ لَا يَجِئُهُ سَقْفُ بَيْتٍ حَتَّى أَقْسِمَهُ فَبَاتَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَرْقَمٍ يَحْرُسَانِهِ فِي صَحْنِ الْمَسْجِدِ، فَلَمَّا أَصْبَحَ جَاءَ فِي النَّاسِ فَكَشَفَ عَنْهُ جَلَابِيْبَهُ- وَهِيَ الْأَنْطَاعُ- فَلَمَّا نَظَرَ إِلَى يَأْفُوتِهِ وَرَبْرَجِدِهِ وَجَوْهَرِهِ بَكِيَ، فَقَالَ لَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ: “Ketika harta ghanimah dipersembahkan ke hadapan Hadhrat Umar, beliau bersabda, ‘Banyak sekali harta ghanimah ini sehingga sulit untuk menampungnya, untuk itu saya akan segera membagikannya.’ Hadhrat Abdurrahman Bin Auf dan Abdullah Bin Arqam menjaga harta tersebut di halaman masjid. (Harta ghanimah yang didapatkan disimpan di halaman masjid dan dijaga oleh dua orang). Pada pagi harinya, Hadhrat Umar datang ke masjid bersama dengan orang-orang. Ketika kain disingkapkan dari atas harta ghanimah, beliau melihat permata merah, permata hijau dan perhiasan yang bernilai mahal, lalu beliau menangis. Hadhrat Abdurrahman berkata kepada Hadhrat Umar, مَا يَبْكِيكَ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، فَوَاللَّهِ إِنَّ هَذَا لَمَوْطِنٌ شُكْرًا! ‘Wahai Amirul Mukminin! Kenapa Anda menangis? Demi Tuhan! Saat ini adalah saatnya untuk bersyukur.’

---

<sup>10</sup> Ziyad saat pembicaraan dengan Khalifah ‘Umar tersebut berusia antara 16-20an tahun. Ziyad bin Abu Sufyan lebih terkenal dengan nama lain Ziyad bin Abihi (Ziyad putra ayahnya). Abu Sufyan di sini ialah ayahnya Mu’awiyah dan pemimpin Banu Umayyah yang merupakan penentang keras Nabi (saw) di zaman Makkah dan Madinah sampai takluknya Makkah dan orang-orang Makkah menyatakan masuk Islam. Ziyad lahir dari ibu bernama Sumayyah di zaman umumnya orang Makkah masih jahiliyyah dan bukan lewat pernikahan yang kita kenal sekarang. Ia beda ibu dengan Mu’awiyah. Di zaman para Khalifah Rasyidin, Ziyad dikenal dengan nama Ziyad bin Abihi. Penamaan Ziyad bin Abu Sufyan lebih populer di zaman berkuasanya Banu Umayyah dan sempat terjadi perdebatan di kalangan para Sahabat Nabi saat itu. Ia adalah Amir yang loyal kepada Khalifah ‘Ali (ra) sampai Hadhrat ‘Ali (ra) wafat dan Amir Mu’awiyah berkuasa. Beberapa tahun kemudian Ziyad menjadi Amir bawahan Mu’awiyah dengan wilayah kekuasaan hampir setengah wilayah umat Muslim (Iraq, Iran, sebagian Asia tengah, hingga ke timur mencapai sebagian Pakistan sekarang). Ziyad adalah ayah ‘Ubaidullah bin Ziyad, Amir Kufah dan Bashrah bawahan Yazid bin Muawiyah yang nantinya mensyahidkan Imam Husain. Ziyad bin Abihi, Mu’awiyah, Amru bin Ash dan Mughirah bin Syu’bah dikenal sejarawan dengan julukan Para Jenius Arab atas kemampuan dan kecerdasannya memimpin wilayah yang luas dan rentan konflik dalam waktu lama di zaman yang sama. Rujukan Best Stories Umar bin Khatthab oleh Syekh Maulana Shibli Nu'mani.

Hadhrat Umar bersabda, **وَاللَّهِ مَا ذَاكَ يُبْكِينِي، وَتَاللَّهِ مَا أَعْطَى اللَّهُ هَذَا قَوْمًا إِلَّا تَحَاسَدُوا وَتَبَاعَضُوا، وَلَا** Demi Tuhan! Bukan benda-benda ini yang membuat saya menangis. Demi Tuhan, kaum yang dianugerahi benda-benda seperti ini oleh Allah Ta'ala, kemudian tumbuh kedengkian dan kebencian antara sesama orang di dalam kaum tersebut. Harta kekayaan yang kalian terima ini jangan sampai menimbulkan kedengkian dan kebencian diantara kalian alih alih persaudaraan. Pemilikan inilah yang membuat saya menangis. Jika kedengkian tumbuh dalam suatu kaum, maka akan terjadi peperangan dalam kaum tersebut.”<sup>11</sup>

Apa yang beliau sampaikan ini perlu untuk kita renungkan dan beristighfar. Sebagaimana yang kita saksikan seiring dengan bergelimpangnya harta, kedengkian dan kebencian semakin meningkat dikalangan umat Islam pada masa ini. Negeri-negeri Muslim yang kaya dengan sumber daya minyak atau begitu juga individu yang mendapatkan harta kekayaan lainnya. Demikianlah keadaannya, yakni berkurangnya ketakwaan.

**Ketika berlangsung perang Madain, raja Iran Yazdegerd meninggalkan ibukotanya lalu pergi ke Hulwan bersama dengan keluarga dan para pekerjanya.** Setelah mendapatkan kabar kekalahan di Jalulah, Yazdegerd meninggalkan Hulwan lalu berangkat ke Ze. Ia meninggalkan Khusro syanum, seorang pejabat terhormat untuk melindungi Hulwan bersama dengan beberapa pasukan.

Hadhrat Sa'd sendiri tinggal di Jalulah dan memberangkatkan Qaqa ke Hulwan. Qaqa tiba di dekat Qasr Syiriin yang berjarak 3 mil dari Hulwan. Saat itu Khusro syunum sendiri maju dan menghadapinya, namun mendapatkan kekalahan lalu melarikan diri. Setibanya di Hulwan Qaqa tinggal di sana dan menyeru kedamaian keberbagai tempat. Sehingga para pemimpin dari berbagai tempat datang dan menerima jizyah dan menyatakan kesediaannya untuk mendukung Islam.

**Bagaimana penaklukan Masabzaan, berkenaan dengan hal ini diriwayatkan, Hadhrat Hasyim Bin Utbah yang bertindak sebagai komandan pada perang Jalulah,** telah kembali ke Madain. Hadhrat Sa'd masih menetap di Madain, ketika itu mendapatkan kabar bahwa satu lasykar Iran dibawah pimpinan Azin Bin Harmuzan bergerak ke area lapangan untuk bertempur dengan pasukan Muslim. Hadhrat Sa'd menyampaikan laporan tersebut kepada Hadhrat Umar. Hadhrat Umar memberikan arahan, “Kirimkan satu lasykar pasukan dibawah pimpinan Dhirar Bin Khatab untuk menghadapinya yang mana pasukan terdempannya dipimpin oleh Ibnu Huzail, Adapun Abdullah Bin Wahab Rasbi dan Madharib Bin Falah Ajli sebagai komandan sayap.”

Lasykar Islam berangkat untuk menghadapi lasykar Iran, mereka berjumpa dengan musuh di dekat area lapangan Masabzaan dan terjadi pertempuran di daerah Handaf. Hasilnya, pasukan Iran mengalami kekalahan. Kemudian pasukan Muslim terus bergerak dan menguasai Masabzaan. Penduduk melarikan diri meninggalkan kota, namun Dhirar Bin Khatab mengajak mereka untuk menghuni kotanya dengan damai. Mereka menerima ajakannya dan menghuni rumah rumahnya.

Berkenaan dengan penaklukan Masabzaan, Baladuri (sejarawan) mengutip berbagai Riwayat. Salah satunya adalah sekembalinya dari perang Nahawand, Abu Musa Asy'ari menguasai kota tersebut tanpa pertempuran.

**Berkenaan dengan penaklukan Khuzestaan, Khuzestaan adalah satu provinsi di Iran. Harmuzaan menjabat sebagai gubernur provinsi tersebut sebelum menerima Islam.** Penduduk

---

<sup>11</sup> Tarikh ath-Thabari (تاريخ الطبري), pembahasan peristiwa Jalula (وقعة جلولاء الواقعة), tahun ke-16 (سنة 16) (ست عشرة). Tercantum juga dalam al-Muntazhim (المنتظم في تاريخ الملوك والأمم 1-17 ج4) karya Ibnu al-Jauzi (جمال الدين أبي الفرج عبد الرحمن/ابن الجوزي). Tercantum juga dalam Futuhusy Syam karya al-Waqidi (فتوح الشام - (الواقدي - ج 1 - الصفحة 178).

daerah itu disebut dengan Khuz, artinya adalah penduduk Khuzestan, merupakan daerah yang terletak diantara Persia, Basrah, Was dan pegunungan Asfahan di sekitar Ahwaz.

**Di tahun 14 Hijriah, Hadhrat Umar atas beberapa pertimbangan kemanfaatan secara militer, membuka satu front baru secara ringkas di Iraq dengan memberangkatkan satu pasukan kecil di bawah pimpinan Utbah bin Ghazwan yang sebelumnya ditempatkan untuk tinggal dan menjaga kota Basrah.** Pasukan ini tidak hanya meraih kemenangan di daerah-daerah musuh yang ada di sekitarnya, namun juga berguna di strategi pertempuran di Iraq, karena para serdadu Iran yang ada di wilayah sekitar pun sampai tidak sanggup pergi ke medan pertempuran yang besar untuk membantu teman-temannya meskipun terus mendengar kabar kekalahan mereka. (Tampaknya tujuan utama penempatan pasukan di sana adalah agar menutup jalan bagi pasukan Iran untuk mengirim bala bantuan dan agar mereka tidak terus menyerang orang-orang Muslim).

Amir (komandan) pasukan tersebut pergi ke Hijaz untuk menunaikan haji dan berjumpa dengan Hadhrat Umar. Hadhrat Umar menunjuk Hadhrat Mughirah bin Syu'bah sebagai panglima pasukan selama Hadhrat Utbah tidak ada di sana. Ketika Hadhrat Mughirah bin Syu'bah didakwa atas satu tuduhan masalah akhlaq (moralitas), dan untuk menyelidikinya Hadhrat Umar memakzulkannya (memberhentikannya dari jabatannya) dan memanggilnya ke Madinah, Hadhrat Umar menunjuk Hadhrat Abu Musa Asy'ari sebagai panglima. Alhasil, tuduhan terhadap Hadhrat Mughirah tersebut terbukti salah.<sup>12</sup>

Ada perbedaan di beberapa riwayat yaitu antara 16 atau 17 Hijriah. Pasukan Muslim semakin disibukkan, dan tanggung jawab di kawasan tersebut pun semakin meluas, dan para prajurit Muslim berhasil menguasai kota Ahwaz yang terkenal di wilayah Khuzestan. Sejarawan ath-Thabari memasukkan kejadian ini di tahun 17 Hijriah namun juga menulis bahwa beberapa riwayat menyebut kemenangan ini terjadi di tahun 16 Hijriah. Terkait kemenangan ini beliau menulis: saat itu Amir pasukan adalah Utbah bin Gazwan, namun Baladuri dalam menjelaskan ini menulis bahwa runtutan kemenangan di Ahwaz dan setelahnya terjadi setelah kepulangan Hadhrat Utbah bin Gazwan ke Madinah dan kemenangan pasukan Muslim itu dibawah kepemimpinan Hadhrat Mughirah bin Syu'bah dan Hadhrat Abu Musa Asy'ari. (tertulis bahwa) Hadhrat Mughirah memenangkan Ahwaz; Pemimpin Ahwaz yang bernama Bahruz sempat melawan namun pada akhirnya berdamai.

Beberapa waktu kemudian, ketika Hadhrat Abu Musa Asy'ari ditunjuk sebagai Amir untuk pasukan Islam di wilayah Basrah menggantikan Hadhrat Mughirah, Bahruz, sang pemimpin tersebut memutuskan perjanjian dan memberontak. Hadhrat Abu Musa Asy'ari pun melawannya dan setelah pertempuran, kota tersebut dikuasai kembali. Peristiwa ini terjadi di 17 Hijriah.

Di pertempuran Ahwaz, pasukan Islam banyak menawan orang-orang dan menjadikannya budak, tetapi atas perintah Hadhrat Umar, seluruhnya dibebaskan. Tidak ada yang dijadikan budak. Semua tawanan dibebaskan.

Tabari menulis: sebelumnya, orang-orang Iran di daerah itu berkali-kali menyerang pasukan Muslim dari dua arah. Pada dua jalan tersebut ada dua tempat yaitu Nahar Tirah dan Manazir yang menjadi markas pasukan penyerbu Iran. Pasukan Muslim pun berhasil menguasai kedua tempat tersebut. (Di banyak tempat kita menyaksikan bahwa dimana saja orang-orang Islam ditimpa kesukaran dan berkali-

---

<sup>12</sup> Biografi Umar bin Al-Khathab oleh Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi. Al-Mughirah bin Syu'bah dipecat satu kali di zaman Khalifah 'Umar (ra) dan satu kali di zaman Khalifah 'Utsman (ra). Tidak beberapa lama setelah diberhentikan, ditunjuk lagi menjadi Amir di daerah lainnya.

kali diserang, pada akhirnya pasukan Islam pun menyerang mereka dan menguasai daerah-daerah tersebut).

Demikianlah Baladuri menulis: Abu Musa Asy'ari telah memenangkan Ahwaz dan sungai Tiroh, dan setelah kemenangan di Ahwaz, beliau lantas bergerak maju ke arah Manazir, mengepung kota itu, hingga terjadi pertempuran hebat. Di masa pengepungan itu, seorang Muslim pemberani, Muhajir bin Ziyad, berkeinginan maju mengorbankan jiwanya dihadapan Allah Ta'ala untuk melawan musuh selagi berpuasa. Rabi', saudara dari Muhajir, menyampaikannya ke Amir pasukan Muslim, Abu Musa, bahwa Muhajir tengah berpuasa dan kini pergi ke medan pertempuran.

Abu Musa mengumumkan, bahwa bagi yang berpuasa, pilihan untuknya adalah berbuka atau tidak pergi bertempur. Mendengar pengumuman ini, Muhajir meminum seteguk air untuk mengakhiri puasanya dan berkata, "saya melakukan ini semata menaati perintah Amir. Sementara saya sendiri sama sekali tidak haus". Ia berkata demikian lalu mengangkat senjata dan bertempur melawan musuh hingga syahid. Penduduk kota memenggal kepala beliau dan meletakkannya di atas simbol istananya. Pengepungan itu berlangsung lama.

Hadhrat Abu Musa Asy'ari tampaknya mengirim sebagian pasukannya dibawah pimpinan saudara Muhajir sesuai perintah Hadhrat Umar untuk mengepung Manazir sementara beliau sendiri bergerak ke kota Susa. Rabi' dengan segenap upaya lantas menguasai kota itu dan menjadikan banyak orang di sana sebagai tawanan, namun atas perintah Hadhrat Umar, seluruhnya dibebaskan.

Hadhrat Abu Musa bergerak ke arah Susa. Orang-orang di kota tersebut menyerang terlebih dahulu. Setelah terjadi pertempuran, kota Susa pun terkepung dan mereka bertahan. Tatkala pangan mereka telah menipis, mereka pun menurunkan senjatanya.

**Dari makalah hasil penelitian dan analisa Mir Mahmud Ahmad Sahib terkait rincian peristiwa kemenangan tersebut, beliau menuturkan,** "Ada sejumlah pertentangan isi teks antara Kitab sejarah karya ath-Thabari dengan Kitab sejarah karya al-Baladuri, dan hal ini tampaknya disebabkan dari peristiwa pemberontakan para petinggi Iran sehingga adanya pergerakan kembali pasukan Islam ini menyebabkan peristiwa kemenangan pertama menjadi terburai dan meragukan. Terjadi dua kali kemenangan dan terjadi juga upaya kedua untuk perdamaian." Alhasil ini adalah satu sudut pandang dari beliau.

**Perang di Ramahormuz dan Tustar.** Raja Iran, Yazdegerd, setelah pertempuran di Jalulah, ia mundur ke Istakhar (Istakhar ini nama sebuah tempat). Ia masih belum menerima kekalahan dan terus meyakinkan kepada orang-orang untuk melawan orang-orang Islam. Ia berupaya keras hingga ia pun mengirimkan tentara bantuan untuk melawan pasukan Muslim ke wilayah Khuzistan (nama wilayah dimana terjadi kemenangan-kemenangan pihak Muslim tersebut). Alasan lain timbulnya pergolakan hebat di wilayah ini adalah adanya rencana perang melawan Muslim dari satu sosok pemimpin masyhur Iran di sana yaitu Hurmuzan. Hurmuzan sebelumnya ikut di pertempuran Qadisiyah; setelah menerima kekalahan, ia kembali ke negerinya dan terus melancarkan serbuan secara diam-diam kepada orang-orang Islam di sana. Setelah kemenangan Muslim di Jalulah, pasukan Iran bergabung di bawah kepemimpinan Hurmuzan. (Rama Harmuz adalah sebuah kota terkenal yang terletak di perbatasan Khuzistan).

Atas petunjuk Hadhrat Umar, Hadhrat Sa'd bin Abi Waqqas mengangkat Nu'man bin Muqarrin sebagai panglima laskar Islam dan memberangkatkannya dari Kufah. Hadhrat Sa'd pun memerintahkan Abu Musa Asy'ari untuk bergerak dari Basrah dan bersabda bahwa tatkala kedua pasukan bertemu, maka Abu Sabrah bin Rum lah yang akan menjadi panglima mereka.

Adapun terkait pasukan Nu'man bin Muqarrin, ketika Hurmuzan mengetahuinya, ia lantas menyerangnya dan setelah pertempuran sengit, Hurmuzan mengalami kekalahan dan **lari ke arah Tustar (Tustar pun adalah satu kota besar yang berjarak satu hari dari Khuzistan), dan mereka terkepung di dalam kota. Di bawah komando Hadhrat Abu Sabrah, pasukan Islam mengepung kota itu** hingga beberapa bulan lamanya. Serdadu Iran berkali-kali keluar melancarkan serangan lalu kembali dan menutup pintu kota. Demikianlah terjadi hingga 80 kali perlawanan dengan mereka. Di perlawanan terakhir, pasukan Muslim menyerang secara dahsyat. Ketika pertahanan pasukan Muslim semakin kuat, ada dua penduduk Iran yang menyampaikan kepada pihak Muslim bahwa kota ini dapat dikalahkan dengan masuk melalui saluran keluarnya air. Alhasil, pasukan Muslim pun masuk ke dalam kota.

**Mengenai ini, penulis Akhbarut Thiwal, Abu Hanifah Dinawari menulis:** “pengepungan dari pasukan Muslim telah berjalan lama. Satu malam, seorang penduduk kota yang dihormati datang menemui Abu Musa Asy’ari dan mengajukan perlindungan terhadap sanak keluarga dan hartanya seraya mengajukan bantuan untuk menguasai kota. Hadhrat Abu Musa Asy’ari pun memberinya perlindungan. **Tertera di Futuhul Buldan bahwa orang itu pun telah menjadi Muslim.** Orang itu berkata kepada Hadhrat Abu Musa Asy’ari agar beliau mengirimkan seseorang kepadanya untuk menjelaskan hal tersebut. (yakni memberitahukan jalan supaya pasukan Muslim dapat masuk ke dalam benteng). Hadhrat Abu Musa Asy’ari mengirim seorang dari Banu Syu’ban yaitu Asy’ats bin ‘Auf. Keduanya masuk ke dalam kota melalui saluran air dengan terlebih dulu menyusuri sebuah sungai kecil. Ia menutupi Asy’ats bin ‘Auf dengan kain dan berkata agar berjalan dibelakangnya seolah ia menjadi seorang khadimnya. Ia lantas membawanya mengelilingi kota. Mereka pergi ke pintu kota dimana terdapat para penjaga. Lalu mereka pergi melihat Hurmuzan yang tengah ada di dekat pintu Istana dan duduk di dalam majlis. Setelah memperlihatkan semuanya, ia lalu mengantarkannya pulang melalui jalan tersebut. Ketika tiba, Asy’ats bin ‘Auf menyampaikan semuanya kepada Hadhrat Abu Musa Asy’ari.

Asy’ats bin ‘Auf berkata: Tolong engkau menyediakan dua ratus prajurit pemberani. Kami akan menghabiskan para penjaga dan membukakan pintu, sementara engkau sekalian bertemu dengan kami di depan gerbang. Demikianlah Asy’ats bin ‘Auf menggunakan jalan rahasia itu untuk masuk ke dalam kota bersama segenap rekan prajuritnya, lalu menundukkan para penjaga dan membuka pintu kota. Pasukan Islam lantas memasuki kota seraya memekikkan lafaz Allahu Akbar. Mendengar gemuruh suara tersebut, Harmuzan berlari ke dalam istananya (yang juga berada di dalam kota). Pasukan Muslim mengepung istananya. Hurmuzan memandang dari atas dan menyeru, “para pemanah saya memiliki seratus panah. Selama belum menyisakan satu anak panah, tidak ada seorangpun yang sanggup mendekati saya. Jika setelahnya saya pun tertangkap, maka tidaklah mengapa”.

Orang-orang Muslim berkata, “apa yang Anda inginkan?”

Ia menjawab, “saya rela menurunkan senjata jika putusan untuk saya diserahkan ke Hadhrat Umar. Hurmuzan lalu melempar senjata dan menyerahkan dirinya ke pasukan Muslim. Hadhrat Abu Musa Asy’ari lalu mengirim Hurmuzan ke Madinah di bawah pengawasan Hadhrat Anas bin Malik dan Akhab bin Qais. Ketika kafilah ini tiba di Madinah, mereka memakaikan Hurmuzan dengan pakaian kebesarannya yang berhiaskan emas.

Dia adalah tahanan. Meski demikian, dia diperkenankan mengenakan pakaian kebesarannya. Di kepalanya diletakkan mahkota bertatahkan permata supaya Hadhrat Umar dan segenap umat Muslim pun dapat melihat sendiri kebesarannya yang sebenarnya, dan mengungkapkan bahwa betapa tingginya penguasa yang telah ditaklukkan [oleh umat Muslim].

Lalu kafilah itu bertanya tentang keberadaan Hadhrat Umar. Orang-orang menjawab bahwa beliau ada di masjid. Ketika tiba di masjid, Hadhrat Umar tengah tidur seraya meletakkan kepala beliau diatas turban beliau. Hurmuzan bertanya, “dimanakah Umar?”

Orang-orang menjawab, “beliau tengah tidur”. Saat itu di masjid tidak ada orang lain selain Hadhrat Umar. Hurmuzan bertanya, “dimanakah para penjaga dan para pembesar beliau?”

Orang-orang menjawab, “beliau tidak memerlukan penjaga, juru tulis, dan dewan raja”.

Hurmuzan sontak berkata, “sosok ini pasti merupakan nabi”.

Mereka menjawab, “beliau bukanlah nabi namun sungguh beliau berpijak diatas jalan para nabi”.

Hadhrt Umar pun terjaga saat mendengar pembicaraan orang-orang. Hadhrt Umar bertanya, “Apakah Hurmuzan ada?”

Mereka menjawab, “ya”. Hadhrt Umar melihatnya dan melihat pakaiannya dengan seksama lalu berkata, “saya berlindung kepada Allah Ta’ala dari siksa Api dan memohon pertolongan kepada Allah”. Orang-orang di kafilah lalu berkata, “inilah Hurmuzan. Bicaralah dengannya”.

Beliau berkata, “sama sekali tidak, selama ia belum menanggalkan pakaian serta perhiasan yang ia kenakan. Alhasil, ia menanggalkan seluruh perhiasannya dan pakaian kebesarannya. Hurmuzan memulai perbincangan. Hadhrt Umar berkata, “apakah anda melihat akibat dari melanggar perjanjian dan kedustaan?” (Peperangan atau pertikaian yang terjadi adalah akibat melanggar perjanjian dan kedustaan). Hurmuzan berkata, “di masa jahiliyah, ketika tidak ada wujud Tuhan diantara kita berdua, saat itu kamilah yang unggul atas Anda. Namun semenjak pertolongan Tuhan bersama anda, maka andalah yang unggul”. Demikian jawaban Hurmuzan ke Hadhrt Umar.

Hadhrt Umar bersabda, “di masa jahiliyah, Anda menang karena adanya persatuan diantara Anda semua, sementara kami terpecah belah.” (yaitu Anda bersatu sementara kami terbelah). Lalu Hadhrt Umar bertanya ke Hurmuzan: “Anda telah banyak melanggar perjanjian, lantas apa alasan Anda kesini?”

(Sebagaimana telah saya sampaikan, orang-orang Islam bertempur karena perjanjian telah dilanggar. Yaitu mereka tidak ingin jika [umat islam] tinggal bertetangga secara damai).

Hurmuzan berkata, “saya takut seandainya Anda membunuh saya sebelum mengatakannya”. Hadhrt Umar berkata, “jangan takut”.

Hurmuzan lalu meminta air. Lalu dibawakanlah air untuknya dari sebuah kendi yang lama. Hurmuzan berkata, “saya tidak akan minum air dari kendi seperti itu, meskipun saya akan mati kehausan”. Alhasil disodorkanlah padanya air dari kendi yang istimewa, dan lantas tangannya pun bergetar. Hurmuzan berkata, “saya takut seandainya saya dibunuh ketika tengah meminum air”.

Hadhrt Umar bersabda, selama anda belum meminum air, anda tidak akan disakiti”. Mendengar ini, ia menjatuhkan air ke tanah. Ia cerdik. Lalu ia berkata, “jika meminum air adalah syarat, sungguh Muslim adalah paling menepati janji”. Ia berkata, “saya tidak meminum air. Air telah dijatuhkan ke tanah”.

Hadhrt Umar bersabda, “berilah air lagi kepadanya, dan janganlah membunuhnya sementara ia tengah haus”. Ia telah terdakwa karena melanggar perjanjian, menyebar fitnah, kerusakan, dan perang dengan umat Islam. Hurmuzan berkata, “saya tidak haus akan air, saya hanya ingin mendapatkan perlindungan” (akhirnya ia pun berkata jujur). Setelah itu, Hurmuzan memeluk Islam dan memilih tinggal di Madinah, dan Hadhrt Umar menetapkan tunjangan sebesar 2000 untuknya.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Tarikh ath-Thabari. Penerjemah dalam dialog antara Hormuzan dan Khalifah ‘Umar (ra) ini ialah Hadhrt Mughirah bin Syu’bah. Ia memahami sebagian bahasa Persia (Farsi). Informasi ini ada di dalam Kitab Tarikh ath-Thabari.

Tertera di dalam Kitab 'Iqdul Farid, لما أتى عمر بن الخطاب بالهرمزان أسيرا دعاه إلى الإسلام، فأبى عليه، فأمر بقتله، فلما عرض عليه السيف، قال: لو أمرت يا أمير المؤمنين بشربة من ماء فهو خير من قتلي على الظمأ؛ فأمر له بها، فلما صار الإناء بيده قال: أنا آمن حتى أشرب؟ قال: نعم. فألقى الإناء من يده، وقال: الوفاء يا أمير المؤمنين نور أبلج، قال: لك التوقف حتى أنظر في أمرك، ارفعا عنه السيف؛ فلما رفع عنه؛ قال: الآن أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأن محمدا عبده ورسوله؛ فقال له عمر: ويحك! أسلمت خير إسلام، فما أخبرك؟ قال: خشيت يا أمير المؤمنين أن يقال أن إسلامي إنما كان جزعا من الموت؛ فقال عمر: إن لفارس حلوما بها استحقت ما كنت فيه من الملك. ثم كان عمر يشاوره بعد ذلك في إخراج الجيوش إلى أرض فارس ويعمل برأيه "Ketika Hurmuzan dibawa ke hadapan Hadhrat Umar sebagai tahanan, lantas Hadhrat Umar mentabligkan Islam kepadanya, namun Hurmuzan menolaknya. Hadhrat Umar memerintahkan agar ia dibunuh.

Ketika ia hendak dibunuh, ia berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, mohon beri saya minum.'

Hadhrat Umar memerintahkan untuk memberinya air minum. Ketika kendi air sampai padanya, ia berkata kepada Hadhrat Umar, 'Apakah saya aman hingga saya meminum air?'

Hadhrat Umar menjawab, 'Ya!'

Mendengarnya Hurmuzan pun membuang air dari kendi itu dan berkata, 'Kini sempurnakanlah janji Anda.'

Hadhrat Umar bersabda, 'Saya akan memberi tenggang waktu kepada Anda, dan melihat bagaimana perilaku Anda.'

Ketika pedang telah dijauhkan, Hurmuzan berkata, وَأَنْ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَنْ مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ artinya, 'Sekarang saya bersaksi bahwa tiada yang patut disembah kecuali Allah dan tidak ada sekutu baginya dan Muhammad (saw) adalah hamba-Nya dan utusan-Nya.'

Hadhrat Umar bertanya kepada Hurmuzan, "mengapa engkau tidak beriman sebelumnya?"

Hurmuzan menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, saya takut seandainya orang akan berkata bahwa saya beriman karena takut pedang, dan saat itu pedang ada diatas kepala saya". Setelah itu Hadhrat Umar kerap meminta pendapat kepada Hurmuzan dalam hal menaklukkan laskar Iran dan Hadhrat Umar pun menjalankan usulan yang ia berikan.<sup>14</sup> Kemudian Hurmuzan pun menjadi penasihat Hadhrat Umar.

**Ada satu anggapan bahwa di pensyahidan Hadhrat Umar, Hurmuzan pun turut berperan. Namun Hadhrat Muslih Mau'ud (ra) menganggap bahwa anggapan ini tidaklah benar.** Dalam menyampaikan tafsir [salah satu] ayat surah Al-Qashash, Hadhrat Muslih Mau'ud menjelaskan, "Seorang Muslim dibawa ke hadapan Hadhrat Rasulullah (saw) yang mana dia telah membunuh seorang kafir muwahid yang telah menjadi rakyat dari pemerintahan Islam. Yakni ia telah membunuh seseorang yang telah melakukan perjanjian. Beliau (saw) memerintahkan untuk membunuhnya dan bersabda, أَنَا أَوْلَىٰ مَنْ وَفَىٰ بِدَمَّتِهِ<sup>15</sup> la

<sup>14</sup> Kitab 'Iqdul Farid karya Ibnu Abdi Rabbihi al-Andalusi.

<sup>15</sup> Syarh Ma'ani al-Atsar karya ath-Thahawi (شرح معاني الآثار للطحاوي), Kitab Jinayat (كتاب الجنایات), (باب المؤمن يقتل), عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ النَّبِيلَمَانِيِّ, "أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَىٰ بِرَجُلٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ قَدْ قَتَلَ مُعَاهِدًا مِنْ أَهْلِ (الكافر متعمدا), nomor 3255: Seorang laki-laki Muslim dibawa menghadap Nabi (saw) karena telah membunuh seorang Mu'ahid (non Muslim yang terikat janji dengan umat Muslim) dari kalangan ahludz dzimmah (yang wajib dilindungi), Nabi (saw) kemudian menyuruh seseorang agar mengeksekusi orang Muslim tadi dan beliau bersabda, "Aku adalah yang paling memenuhi janji dalam melindungi orang yang sudah dijanjikan dilindungi." Hal serupa tercantum juga dalam Kitab Taudhihul Ahkam min Bulughil Maram (كتاب (كتاب الجنایات). Bulughul Maram ialah Kitab Hadits tematik mengambil dari Kitab-Kitab Hadits lain seperti Bukhari, Muslim dsb. Buku ini karya Ibnu Hajar asqalani. Banyak ulama yang kemudian menyusun kitab penjelasan atas Kitab Bulughul Maram contoh Kitab itu ialah Taudhihul Ahkam min Bulughil Maram ini. Yang terkenal dari antara Kitab penjelasan atas Kitab Bulughul Maram adalah Subulus Salam karya Muhammad bin Ismail al-Amir ash-

telah membunuh orang yang telah melakukan perjanjian, untuk itu sebagai hukumannya, Muslim itu pun dibunuh.”

Demikian juga ath-Thabrani telah meriwayatkan mengenai Hadhrat Ali (ra), bahwa seorang Muslim telah membunuh seorang Dzimmi, maka beliau memerintahkan untuk membunuh Muslim tersebut.

Sebagian orang mengatakan bahwa terdapat dalam sebuah hadits, “*Laa yuqtalu mu'minun bi kaafirin*”, bahwa orang mukmin tidak boleh dibunuh sebagai balasan karena membunuh orang kafir, namun dengan melihat keseluruhan hadits masalah akan terpecahkan. Kalimat yang sebenarnya dari hadits tersebut adalah, *لَا يُقْتَلُ مُؤْمِنٌ بِكَافِرٍ وَلَا ذُو عَهْدٍ فِي عَهْدِهِ* “*Laa yuqtalu mu'minun bi-kaafirin wa laa dzuu 'ahdin fii 'ahdihi*.”<sup>16</sup> Kalimat yang kedua dari hadits ini, “*Wa laa dzuu 'ahdin fii 'ahdihi*” telah membukakan makna bahwa jika pengertiannya adalah, seorang Muslim tidak boleh dibunuh sebagai pembalasan membunuh orang kafir, maka kemudian *dzuu 'ahdin* akan diartikan, “*Wa laa dzuu 'ahdin bi kaafirin*”, yakni seorang yang memiliki perjanjian pun tidak boleh dibunuh sebagai pembalasan membunuh orang kafir. Meskipun tidak ada yang menerima hal ini. Alhasil, yang dimaksud kafir di sini adalah *Kafir Muhaarib*, yakni kafir yang memerangi, bukan kafir umumnya. Kemudian beliau juga bersabda bahwa *Kafir Dzimmi pun* tidak boleh dibunuh sebagai pembalasan membunuh Kafir Muhaarib.

**Sekarang, kita akan melihat tata cara amalan para sahabat (ra), maka kita akan mengetahui bahwa para sahabat pun memberikan hukuman mati kepada pembunuh non-Muslim. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam Kitab Tarikh ath-Thabari**, Qamazban bin Hurmuzan meriwayatkan peristiwa pembunuhan ayahnya, bahwa Hurmuzan adalah seorang pemimpin Iran dan penganut agama Majusi, dan ia dituduh terlibat dalam konspirasi untuk membunuh Hadhrat Umar (ra), Khalifah ke-2. Atas hal itu, dengan terbawa emosi dan tanpa melakukan penyelidikan, Ubaidullah putra Khalifah 'Umar membunuhnya.

Ia menuturkan bahwa orang-orang Iran telah hidup berdampingan di Madinah. Sebagaimana menjadi kaidah bahwa setelah pindah ke negeri lain semangat nasionalisme seseorang akan nampak. Maka pada suatu hari Fairuz yang nantinya merupakan pembunuh Hadhrat Umar (ra) bertemu dengan ayah saya dan ia membawa pisau belati yang kedua sisinya tajam. Ayah saya mengambil pisau belati tersebut dan bertanya kepadanya, “Apa gunanya belati ini di negeri ini?” Yakni, ini adalah negeri yang damai, di sini tidak diperlukan senjata semacam ini. Ia mengatakan, “Saya menggunakannya untuk mengendarai unta.”

Ketika keduanya tengah berbincang seseorang melihat mereka, dan ketika Hadhrat Umar (ra) dibunuh, maka ia menceritakan bahwa ia melihat sendiri Hurmuzan mengambil belati Fairuz.

Putra dari Hurmuzan menuturkan bahwa, “Atas hal ini, Ubaidullah yang merupakan putra bungsu Hadhrat Umar (ra) pergi dan membunuh ayah saya”.

Ketika Hadhrat Utsman (ra) menjadi Khalifah, maka beliau memanggil saya dan menangkap Ubaidullah, lalu menyerahkannya kepada saya, dan berkata, “Wahai anakku! Ini adalah pembunuh ayahmu dan engkau lebih berhak atasnya daripada kami. Oleh karena itu, pergilah dan bunuhlah dia!”

Saya menangkapnya dan pergi keluar dari kota. Di jalan, orang-orang yang bertemu dengan saya lalu menyertai saya, namun tidak ada seorang pun yang melawan saya. Mereka hanya memohon kepada

---

Shan'ani. Kitab Subulus Salam sendiri ringkasan dari kitab Al-Badrut Tamam karya Al-Husain bin Muhammad al-Maghribi. Badrut Tamam sendiri adalah Kitab yang menjelaskan Kitab Bulughul Maram. Jadi, subulus salam ialah sebuah Kitab ringkasan dari Kitab yang menjelaskan sebuah Kitab bernama Bulughul Maram.

<sup>16</sup> Sunan Ibn Majah 2660, Kitab ad-Diyat (كتاب الديات), bab seorang Muslim tidak boleh dibunuh karena membunuh orang kafir (باب لا يُقْتَلُ مُسْلِمٌ بِكَافِرٍ).

saya supaya saya melepaskannya. Maka saya berbicara kepada semua orang Islam, “Apakah saya memiliki hak untuk membunuhnya?”

Semua orang menjawab, “Ya, engkau memiliki hak untuk membunuhnya”. Kemudian mereka mencela Ubaidullah atas keburukan yang telah ia lakukan.

Kemudian saya bertanya, “Apakah kalian memiliki hak untuk melepaskannya dari saya?”

Mereka menjawab, “Sama sekali tidak” dan mulai mencela Ubaidullah bahwa ia telah membunuh ayah saya tanpa bukti. Atas hal tersebut, saya melepaskannya demi Allah Ta’ala dan karena orang-orang itu. Setelah begitu banyaknya rekomendasi dan tanya jawab yang terjadi, maka beliau mengatakan, “Saya melepaskannya demi Allah Ta’ala dan orang-orang tersebut. Orang-orang Islam karena begitu gembiranya mereka mengangkat saya di atas pundak-pundak mereka. Dan demi Allah! Saya sampai ke rumah di atas kepala dan pundak orang-orang. Mereka tidak membiarkan saya memijakkan kaki di tanah.”<sup>17</sup>

Dari riwayat ini terbukti bahwa ini juga merupakan praktik para sahabat bahwa mereka memberikan hukuman mati kepada Muslim yang membunuh non-Muslim dan ini juga membuktikan bahwa jika ada seseorang yang terbunuh oleh siapapun (apakah Muslim atau non-Muslim) kasusnya dianggap sama. Demikian juga ini juga membuktikan bahwa yang menangkap dan memberikan hukuman kepada pembunuh itu adalah pemerintah sah. Meskipun ia telah menjadi Muslim, namun jika sekalipun ia seorang non-Muslim, maka dari semua hal yang telah dijelaskan tadi nampak bahwa perlakuan terhadap non-Muslim pun akan seperti perlakuan terhadap pembunuh seorang Muslim. Khususnya ketika telah ada perjanjian. Demikian juga ini juga membuktikan bahwa yang menangkap pembunuh dan memberikan hukuman kepadanya adalah pemerintah sah. Tidak setiap orang bisa memberikan hukuman, pemerintah yang sah-lah yang memberikan, karena dari riwayat ini jelas bahwa yang menangkap Ubaidullah bin Umar adalah Hadhrot Utsman (ra) dan beliau juga lah yang menyerahkannya kepada putra Hurmuzan untuk membunuhnya. Bukanlah seorang ahli waris Hurmuzan yang menggugatnya dan bukan pula ia yang menangkapnya.

Hadhrot Khalifatul Masih Tsani (ra) bersabda, “Di tempat ini nampaknya perlu juga untuk menghilangkan keraguan bahwa untuk memberikan hukuman kepada pembunuh apakah harus diserahkan kepada ahli waris korban sebagaimana yang Hadhrot Utsman (ra) lakukan atau harus dilakukan oleh pemerintah sendiri? Jadi, hendaknya diingat bahwa ini adalah satu perkara yang khas, yang untuk itu Islam menyerahkan pengamalannya sesuai dengan keperluan setiap zaman. Negara bisa menempuh cara yang nampak paling bermanfaat, sesuai dengan kebudayaan dan keadaan masing-masing. Dan tidak diragukan lagi bahwa kedua cara ini bermanfaat pada situasi-situasi khusus tertentu.”

Riwayat ini masih akan terus berlanjut di kesempatan yang akan datang, *In syaa Allah*. Sekarang saya ingin menyampaikan riwayat beberapa Almarhum dan saya juga akan memimpin shalat jenazah gaib mereka.

**Jenazah yang pertama, yang terhormat Profesor Sayyidah Nasim Sa’id Sahibah**, istri dari Muhammad Sa’id sahib dan putri dari Hadhrot Al-Haj Hafiz Dokter Sayyid Syafi’ Sahib, Muhaqqiq

---

17 Muhammad Ibn Jarir al-Tabari, Tarikh ath-Thabari (تاريخ الطبري), tahun ke-24 (ثم دخلت سنة أربع وعشرين), peristiwa-peristiwa terkenal di tahun itu (خطبة) عن أبي منصور، قال: سمعت القمادبان يحدث عن قتل أبيه، قال: كانت العجم بالمدينة يستروح بعضها إلى بعض، فمر فيروز بأبي، ومعه خنجر له رأسان، فتناولته منه، وقال: ما تصنع بهذا في هذه البلاد؟ فقال: أنس به، فراه رجل، فلما أصيب عمر، قال: رأيت هذا مع الهرمزان، دفعه إلى فيروز. فأقبل غنيد الله فقتله، فلما ولي عثمان دعاني فأمكنني منه، ثم قال: يا بني، هذا قاتل أبيك، وأنت أولى به منا، فاذهب فاقتله، فخرجت به وما في الأرض أحد إلا معي، إلا أنهم يطلبون إلي فيه فقلت لهم: ألي قتلته؟ قالوا: نعم- وسبوا غنيد الله- فقلت: أفلكم أن تمنعوه؟ قالوا: لا، وسبوه فتركته لله ولهم فاحتملوني، فو الله ما بلغت المنزل إلا على رءوس الرجال وأكفهم

Dehlawi. Beliau wafat beberapa hari yang lalu pada usia 88 tahun di Pakistan. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun*. Ayahanda beliau, Hadhrat Al-Haj Hafiz Dokter Sayyid Syafi' Ahmad Muhaqqiq Dehlawi adalah seorang penulis beberapa buku, ahli debat ulung dan seorang jurnalis yang terkenal. Beliau menerbitkan enambelas surat kabar dari Delhi. Hadhrat Sayyid Syafi' Ahmad Sahib baiat kepada Hadhrat Masih Mau'ud a.s. di usia 12 tahun. Beliau adalah keturunan dari Khawajah Mir Dard, seorang tokoh dan penyair sufi yang terkenal di anak benua India. Dan dari sisi ini beliau adalah termasuk kerabat dari Hadhrat Mir Nasir Nawab. Hadhrat Sayyid Syafi' Ahmad Sahib dari sisi kekeluargaan adalah keponakan dari Hadhrat Amma Jaan. Pada 1957 beliau menikah dengan yang terhormat Muhammad Sa'id Ahmad Sahib, Insinyur dari Lahore.

Putri beliau Khalidah Sahibah menuturkan bahwa, "Nenek saya sangat memperhatikan syarat ketakwaan dalam perjodohan kedua orang tua saya. Beliau hanya melihat bahwa anak itu adalah seorang Qaid pada usianya yang masih 22-23 tahun, yang mengenyainya Hadhrat Muslih Mau'ud (ra) bersabda bahwa, "Tidak diragukan lagi bahwa ini adalah satu Jema'at yang hampir mati yang kepadanya ditiupkan ruh kehidupan dan sepatutnya penghargaan atas pengkhidmatan ini adalah bagi Qaid mereka beserta 4-5 orang pembantunya. Kemudian Hadhrat Muslih Mau'ud (ra) menyebutkan pengkhidmatan kemanusiaan beliau bahwa pada bencana banjir yang lalu beliau berkhidmat dengan luar biasa. Alhasil, dari sisi ini secara khusus beliau patut diberikan pujian. Hadhrat Muslih Mau'ud (ra) sangat memuji suami dari Nasim Sa'id Sahibah dan dengan mempertimbangkan hal ini, Ibunda dari Nasim Sa'id Sahibah menjodohkan Almarhumah dengan beliau. Nasim Sa'id Sahibah mempunyai empat putra dan dua putri. Rangkaian pengkhidmatan agama beliau dimulai pada 1954 yang mana beliau memulainya dengan bekerja bersama Hadhrat Sayyidah Chotti Aapaa. Hingga 2015, pengkhidmatan ini berlangsung selama 61 tahun, dan karena Sa'id Sahib bekerja di ketentaraan dan sering dimutasikan, maka beliau pun menyertainya ke berbagai kota dan di kota-kota tersebut beliau mendapatkan kesempatan untuk berkhidmat. Beliau sendiri adalah seorang wanita yang sangat terpelajar dan cendekia. Beliau menulis kurang lebih 20 buku yang di antaranya mengenai kisah para Nabi dan beliau juga banyak menulis buku-buku mengenai para wujud suci."

Putri beliau, Hamidah Ghofur Manan menuturkan, "Ibunda saya adalah sosok yang rajin beribadah, seorang yang berilmu dan juga beramal, tulus, setia, berjiwa pengorbanan, penuh cinta kasih dan rendah hati. Saya selalu melihat beliau berdoa dengan penuh kekhusyuan. Saya melihat beliau dawam dalam tahajud, ibadah-ibada nafal dan shalat-shalat wajib. Beliau memiliki jalinan sejati dengan keempat Khalifah, dimulai dari Hadhrat Khalifatul Masih Ats-Tsani (ra) hingga sekarang." Beliau memang tidak melakukan mulaqat dengan saya (Huzur) di sini, namun beliau selalu mengungkapkannya melalui surat-surat. Putra-putrinya pun menulis mengenai hal ini dan ketika saya menerima surat beliau, dalam surat-surat beliau ini jalinan tersebut nampak dengan luar biasa. Tidak hanya kata-kata saja, bahkan nampak secara nyata jalinan keikhlasan dan kesetiaan beliau dengan Khilafat. Semoga Allah Ta'ala juga memberikan taufik kepada anak keturunan Almarhum untuk dapat menegakkan jalinan ini.

Putra sulung beliau, Khalid Sa'id Sahib menuturkan bahwa hubungan beliau dengan Allah Ta'ala adalah seperti yang beliau selalu katakan kepada kami bahwa, "Senantiasa teguhlah pada hal ini, bahwa *Ta'alluq billaah* hendaknya sedemikian rupa layaknya Allah Ta'ala adalah teman di hadapan kalian. Milikilah kecintaan yang sejati untuk Rasulullah saw." Beliau sendiri mengamalkan ini dan menasihatkannya juga kepada anak-anak. Beliau memiliki hubungan rohani yang mendalam dengan Hadhrat Masih Mau'ud a.s. dan Jema'at, serta menasihatkan ini juga kepada anak-anak. Beliau memiliki hubungan yang mendalam dengan Khilafat, taat sepenuhnya dan menasihatkan ini juga kepada kami. Beliau setiap saat selalu siap untuk berkhidmat pada Jema'at. Beliau biasa menasihati kami dan

menumbuhkan dari sejak usia dini kedawaman dalam shalat dan pengamalan perintah-perintah Islam lainnya. Ketika berjalan-jalan beliau biasa melakukan pengkhidmatan kemanusiaan dan selalu mengatakan, "Ciptakanlah kemudahan bagi orang-orang." Beliau memberikan perhatian istimewa terhadap pengorbanan harta. Beliau membelanjakan untuk keperluan rumah tangga setelah sebelumnya memberikan pengorbanan harta. Beliau menilawatkan Al-Qur'an setiap hari dan menasihatkan hal ini juga kepada kami. Silaturahmi dan menjalin hubungan dengan para kerabat yang kaya maupun miskin merupakan satu keistimewaan beliau yang menonjol dan beliau selalu menasihatkan ini kepada kami. Beliau setiap saat selalu siap untuk melakukan da'wat ilallah. Beliau berulang kali menasihati kami untuk melaksanakan shalat tahajud. Beliau biasa memberikan daras untuk meningkatkan keilmuan kami dan selalu mengatakan bahwa, "Selalulah tersenyum dan janganlah menyakiti siapa pun." Beliau sangat mengkhidmati dan menghormati tamu. Semoga Allah Ta'ala memberikan ampunan dan rahmat-Nya kepada beliau, meninggikan derajat beliau, menanamkan kebaikan-kebaikan beliau ini pada anak keturunan beliau juga dan memberikan taufik kepada anak keturunan beliau untuk dapat meneruskan kebaikan-kebaikan beliau.

**Jenazah selanjutnya, Daud Sulaiman Batt Sahib dari Jerman, yang wafat pada usia 46 tahun disebabkan kangker.** *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Ahmadiyah masuk dalam keluarga beliau melalui kakek buyut beliau, Hadhrat Abdul Hakim Batt Sahib yang merupakan sahabat Hadhrat Masih Mau'ud a.s. Selain seorang istri, beliau meninggalkan satu putri dan dua putra. Istri beliau, Samira Daud Sahibah menuturkan, "Beliau selalu siap untuk mengkhidmati agama. Beliau selalu berusaha untuk sebanyak mungkin melakukan pengkhidmatan kepada Jema'at. Beliau mengutamakan agama di atas dunia dalam makna yang hakiki. Semua yang mengenal beliau mengatakan bahwa wajah beliau selalu tersenyum dan selalu terdepan dalam sedekah dan khairat. Beliau setiap saat senantiasa siap untuk berkhidmat. Dari Jerman, beliau di sini bertugas di Hifazat-e-Khas dan para anggota tim beliau juga menulis bahwa beliau menjalankan tugasnya dengan penuh keceriaan dan tanggung jawab. Salah satu keistimewaan beliau adalah, beliau biasa menilawatkan Al-Qur'an sebelum memulai setiap pekerjaan. Saya juga melihat bahwa beliau selalu melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya. Semoga Allah Ta'ala memberikan kesabaran dan ketabahan kepada mereka yang ditinggalkan dan memberikan taufik kepada anak keturunan Almarhum untuk dapat meneruskan kebaikan-kebaikan Almarhum.

**Jenazah selanjutnya, Zahidah Parwin Sahibah, istri dari Ghulam Mushtofa 'Awaan sahib, dari Dhapai, Distrik Sialkot, yang wafat pada usia 61 tahun.** *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Putri beliau, Hibatul Kalim Sahibah merupakan istri dari Jamil Tabassum Sahib, mubaligh kita di Bashkortostan, Rusia. Beliau menuturkan, "Ibunda saya dengan karunia Allah Ta'ala seorang Ahmadi keturunan dan seorang mushiah. Ahmadiyah masuk ke dalam keluarga beliau melalui ayahanda beliau dan kakek ibunda beliau, Diwan Bakhs Sahib 'Awaan." Beliau menuturkan, "Sejak saya mencapai usia dewasa, saya tidak pernah melihat beliau meninggalkan shalat tahajud dan senantiasa menasihatkan kepada anak-anaknya untuk menjalin ikatan kecintaan dengan Jema'at dan Khilafat. Beliau meninggalkan seorang putra dan empat orang putri. Tiga orang menantu beliau adalah Waqif Zindegi dan dua orang putri yang menikah dengan mubaligh sedang berada di luar negeri bersama para suami mereka, oleh karena itu tidak bisa datang dan melihat saat-saat terakhir dari ibunda mereka. Semoga Allah Ta'ala memberikan ampunan dan rahmat-Nya kepada Almarhumah dan memberikan taufik kepada anak keturunan beliau untuk dapat meneruskan kebaikan-kebaikan beliau.

**Jenazah selanjutnya, Rana Abdul Wahid Sahib dari London yang merupakan putra dari Chaudry Abdul Hai Sahib dari Jaranwala, Faisalabad.** Beliau wafat pada 26 Juni disebabkan serangan jantung. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Dengan karunia Allah Ta'ala beliau seorang

Mushi dan berkhidmat dengan penuh pengabdian di Ansharullah. Selain itu beliau juga berkhidmat sebagai Sekretaris Dhiifat dan Sekretaris Maal Masjid Fazl. Seorang karyawan yang sangat rajin dan menjalankan semua pengkhidmatan dengan senang hati. Semoga Allah Ta'ala memberikan ampunan dan rahmat-Nya kepada beliau dan memberikan kesabaran dan ketabahan kepada keluarga yang ditinggalkan.

**Jenazah selanjutnya Al-Haj Miir Muhammad Ali Sahib, mantan Amir Jema'at Bangladesh. Beliau wafat pada usia 84 tahun.** *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Beliau memegang beberapa jabatan di Jemaat baik di tingkat lokal maupun nasional. Dari 1997 hingga 2003 beliau mendapatkan taufik berkhidmat sebagai Amir Bangladesh. Kemudian beliau menjalankan tugas sebagai Sekretaris Rishtanata dan Sekteratis Tabligh. Dari 2013 hingga akhir hayatnya beliau berkhidmat sebagai Amir Jema'at Dhaka. Di masa beliau menjabat sebagai Amir, Jema'at cukup banyak meraih kemajuan, khususnya dalam bidang pembangunan dan jaidad Jema'at. Beliau juga membangun rumah missi pusat, kemudian masjid-masjid, dll. Banyak pembangunan dilakukan.

Beliau seorang yang baik, mukhlis, saleh, rajin tahajud, penuh simpati, rajin berdoa dan terdepan dalam pengorbanan harta. Beliau adalah sosok yang sangat memperhatikan orang-orang miskin dan banyak memberikan manfaat kepada sesama. Beliau sangat mencintai Khilafat dan seorang pengkhidmat Jema'at yang aktif. Beliau meninggalkan dua orang putra dan satu orang putri. Semoga Allah Ta'ala memberikan rahmat dan ampunan-Nya kepada Almarhum dan memberikan taufik kepada anak keturunan Almarhum untuk dapat meneruskan kebaikan-kebaikan Almarhum. Sebagaimana telah saya sampaikan, saya akan melaksanakan shalat jenazah gaib mereka semua setelah shalat.

## Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا –  
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ – وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ –  
عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ  
لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ – أَدْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Penerjemah: MIn. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London-UK), MIn. Hasyim dan MIn. Fazli 'Umar Faruq.

Editor: Dildaar Ahmad Dartono. Rujukan pembeding: <https://www.Islamahmadiyya.net> (bahasa Arab)